

Jurnal Kepariwisataan



Diterbitkan oleh:
Akademi Pariwisata Makassar



JURNAL KEPARIWISATAAN

ISSN 1979-7168

Volume 2 Nomor 2, Februari 2010

Terbit dua kali setahun (enam bulanan) pada bulan Februari dan Agustus berisi tulisan-tulisan yang diangkat dari kajian tentang kepariwisataan, baik berupa hasil penelitian maupun kajian kritis hasil pemikiran

Pelindung : Kepala Badan PSD Budpar, Departemen Budpar

Penanggung jawab : Direktur Akademi Pariwisata Makassar

Penyunting Ahli

- Prof. Dr. Raharjo Adisasmita, M.Ec
- Prof. Dr. Hamka Naping, MA
- Dr. Nursjam, M.Hum.
- Dr. Komang Mahawira, SH, MH

Pemimpin Redaksi : Drs. Darmayasa, M.Pd

Staf Redaksi

- Dra. Margaretha W.R., M.Si.
- Herry Rachmat Widjaja, S.Sos., MM Par
- Islahuddin, S.Sos., M.Si.
- Daniel Adolf Ohyver, SE, M.Pd
- Abdu Rahman, SE, M.Si, Ak
- Drs. Wayan Suardana, M Pd
- Syafruddin, SH, MM

Tata Letak/*Lay Out*

- Ketut Yudana, S.Kom.
- Buntu Marannu Eppang, SS, M.ODT

Alamat Redaksi: UPPM Akademi Pariwisata Makassar, Jl. Gunung Rinjani,
Kota Mandiri Tanjung Bunga, Makassar 90244, telepon (0411) 838456,
faksimili (0411) 838366, *homepage*: //www.akparamakassar.ac.id,
e-mail: jurnal@akparamakassar.ac.id

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda, maksimum 20 halaman dengan format seperti tercantum dalam pedoman penulisan artikel pada halaman belakang

Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting sebelum pemuatan.

Foto pada halaman depan: *Air Terjun Saluopa, Tentena, Poso*: foto oleh Her

PENGANTAR REDAKSI

Memasuki tahun 2010 rasa optimistis menyelimuti kita akan mampu meraih hari esok yang lebih baik. Optimisme ini dilandasi beberapa indikator, di antaranya adalah membaiknya kondisi sektor pariwisata.

Dalam pembangunan kepariwisataan, berbagai daerah juga menyambutnya dengan penuh rasa yakin. Beberapa program diluncurkan setelah evaluasi terhadap program sebelumnya dilakukan. Sulawesi Selatan sendiri berencana meluncurkan program Visit South Sulawesi 2012.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, nomor keempat Jurnal Kepariwisata kali ini menyajikan tulisan-tulisan tentang berbagai potensi kepariwisataan di berbagai daerah. Artikel-artikel yang dimuat kali ini berkisar pada pengelolaan dan pengembangan berbagai potensi budaya, tenaga kontrak atau yang diistilahkan tenaga alih daya. Di samping itu, dimuat pula satu artikel yang menyangkut kemampuan komunikasi dalam dunia pariwisata.

Kesempurnaan adalah sebuah realita yang belum mampu terwujud dalam edisi kali ini. Dengan demikian, tegur sapa, saran dan kritik tiada henti kami harapkan. Semua itu demi perbaikan yang terus menerus dalam penerbitan ini.

Semoga semua buah pikiran yang baik datang dari segala penjuru.

Semoga ada manfaat yang bisa dipetik dari karya nan kecil ini.

Makassar, 15 Februari 2010

Redaksi

JURNAL KEPARIWISATAAN

ISSN 1979-7168

Volume 2 Nomor 2, Februari 2010

DAFTAR ISI

PENGELOLAAN WISATA BUDAYA TANA TORAJA (*Management of Tana Toraja Cultural Tourism*)

Penulis: Nursjam, Darmayasa, Margaretha Wadid Rante
Hal: 105 – 120

PEMANFAATAN KAWASAN KARST MAROS-PANGKEP SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA DI SULAWESI SELATAN (*The Using of Karst Maros-Pangkep Area as Tourism Destination In South Sulawesi*)

Penulis: Herry Rachmat Widjaja, Amirullah, Syafruddin
Hal: 121 – 132

POTENSI WISATA BUDAYA KABUPATEN POSO (*The Potency of Cultural Tourism in Poso Regency*)

Penulis: Tabita R. Matana
Hal: 133 – 144

PENGEMBANGAN DESTINASI UNGGULAN PADA KABUPATEN MAJENE SULAWESI BARAT (*Potentials Destination Development at Majene Regency, West Sulawesi*)

Penulis: Andi Hasbi
Hal: 145 – 157

PENGELOLAAN TENAGA KERJA ALIH DAYA (*OUTSOURCING*) PADA INDUSTRI JASA SEKTOR PARIWISATA DI MAKASSAR (*Outsourcing Employee Management for Hospitality Industry in Makassar*)

Penulis: Ali Muhtasom
Hal: 159 – 173

PENGEMBANGAN WEBSITE DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA (*Website Development in Culture and Tourism Ministry*)

Penulis: Dharma Kuba
Hal: 175 – 182

THE GAP BETWEEN THE HOSPITALITY INDUSTRY WORKPLACE AND THE ESP CLASSROOM (*Kesenjangan Antara Pengajaran Bahasa Inggris Profesi dan Kebutuhan Kerja Industri Pariwisata*)

Penulis: Ratnah
Hal: 183 – 192

PEMANFAATAN KAWASAN KARST MAROS-PANGKEP SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA DI SULAWESI SELATAN

(The Using of Karst Maros-Pangkep Area as Tourism Destination In South Sulawesi)

Oleh
Herry Rachmat Widjaja, Amirullah, Syafruddin

Abstract:

As a tourism destination, Karst Area of Maros-Pangkep may consist of tourist attractions, the availability of facilities and supporting services, and accessibility and the involvement of stakeholders of tourism, namely the government, tourism industry and the community. Karst Area of Maros-Pangkep is a conservation area which the utilization of the area should follow the principles of conservation and the utilization tourism purposes should follow the principles of sustainable development.

Kata Kunci: konservasi, destinasi, daya tarik wisata, karst

PENDAHULUAN

Kekayaan sumber daya pariwisata yang berbasis pada lingkungan alam di Indonesia sangat beragam. Fenomena kawasan Karst merupakan salah satu daya tarik wisata alam yang sedang berkembang saat ini. Kekhasan keindahan alam kawasan Karst dibedakan antara fenomena di atas permukaan tanah (exokarst) dan fenomena di bawah permukaan tanah (endokarst). Keberadaan kawasan Karst tersebar di wilayah Indonesia, luasnya mencapai hampir 15,4 juta hektar terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Kawasan Karst Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan menyajikan saujana atau bentang alam yang sangat indah, perpaduan fenomena alam dan budaya dalam wujud lingkungan alam bukit-bukit Karst (*tower karst*) dan sebaran gua-gua alam yang eksotis dan unik serta kaya dengan keanekaragaman hayati. Beberapa kajian menggambarkan Karakteristik eksokarst Kawasan Karst Maros-Pangkep merupakan terindah kedua setelah Halong Bay di Vietnam dan

terluas kedua setelah Karst yang ada di Cina Selatan.

Kawasan Karst termasuk jenis sumber daya alam tak terbaharukan, mempunyai fungsi ekologis, nilai ilmiah, sosial budaya, nilai ekonomi dan beberapa kawasan mempunyai nilai arkeologis yang rentan terhadap kerusakan. Oleh karena itu pemanfaatan sumber daya alam Karst harus dilakukan secara ilmu, terencana, rasional, optimal, bertanggung jawab dan sesuai dengan kemampuan daya dukungnya dengan mengutamakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat serta memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup.

Beberapa tempat atau area pada Kawasan Karst Maros-Pangkep sudah dikenal dan dimanfaatkan sebagai daya tarik Wisata alam, seperti; Cagar Alam Karaenta, Taman Wisata Alam Pattunuang, Taman Wisata Alam Bantimurung, Taman Prasejarah Leang-Leang, dan Taman Prasejarah Sumpang Bitu. Namun sangat disayangkan daya tarik wisata alam di Kawasan Karst Maros-Pangkep baru sebagian yang dimanfaatkan dan pemanfaatannya belum

memperhatikan konsep pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti mengangkat beberapa masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi aktual potensi daya tarik wisata Kawasan Karst Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan ?
2. Bagaimana bentuk pemanfaatan pariwisata Kawasan Karst Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan ?
3. Bagaimana penataan ruang pariwisata Kawasan Karst Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan ?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Karst.

Mengacu pada buku yang dikeluarkan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup (1999) dijelaskan bahwa secara etimologis Karst adalah nama sebuah daerah di Timur Laut kota Trieste, di Slovenia. Karena kekhasan bentang alamnya, Cvijic seorang geologiawan abad 19 yang meneliti daerah itu mengabadikan bentang alam tersebut dengan istilah Karst.

Dalam Kamus Bahasa Inggris (Webster Third New International Dictionary, 1986), kawasan Karst diuraikan sebagai berikut : "*Karst is a limestone region which is marked by sinks, abrupt ridges, irregular protuberant rocks, caverns and underground streams*". Dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut : "suatu kawasan batu gamping /kapur yang ditandai oleh adanya cekungan, lereng terjal, tonjolan bukit berbatu (gamping) tak beraturan, bergua dan mempunyai sistem aliran air bawah tanah".

Pembagian Kawasan Karst

Kawasan Karst terdiri dari beberapa kelas, masing-masing kawasan ditetapkan peruntukannya menurut kesesuaian ekologi dan upaya konservasinya dari masing-masing wilayah pengembangan usahanya. Kawasan Eko-karst sendiri dibagi dalam tiga kelas seperti yang dipaparkan Menteri ESDM Purnomo Yusgiantoro dalam Workshop Nasional Pengelolaan Kawasan Karst, di Wonogiri, yaitu terdiri dari :

1. *Kawasan karst kelas I* memiliki kriteria memiliki pengimbu air bawah tanah permanen, gua, sungai bawah tanah aktif, dan speosistem aktif kawasan. Pada kawasan ini tidak boleh ada kegiatan penambangan tetapi dapat dilakukan kegiatan lain asal tidak memiliki potensi yang dapat mengganggu. Kawasan ini ini sangat kecil dilakukan penambangan, namun tidak menutup untuk dimanfaatkan sebagai obyek wisata.
2. *Kawasan karst kelas II* merupakan kawasan yang akan dijadikan areal pertambangan yang terkontrol. Kawasan ini dapat dilakukan kegiatan usaha pertambangan dan kegiatan lain setelah kegiatan tersebut dilengkapi dengan studi lingkungan (AMDAL, UKL, dan UPL) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku
3. *Kawasan karst kelas III* merupakan kawasan karst dimana diperuntukkan untuk penambangan gamping secara terbuka. Pada kawasan ini dapat dilakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Konservasi Kawasan Karst

Konservasi berasal dari kata *conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa konservasi adalah menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama (American Dictionary).

Berdasarkan beberapa permasalahan dan kondisi kawasan karst saat ini, Nasution (2008) mengemukakan strategi konservasi kawasan karst antara lain:

1. Pelestarian fungsi kawasan termasuk pelestarian flora fauna melalui inventarisasi dan pendataan kawasan karst penting yang memuat nilai strategis endo-eksokarst.
2. Penetapan zonasi kawasan karst berdasarkan peruntukannya terutama kawasan karst yang penting untuk di konservasi.
3. Pengelolaan kawasan karst dilakukan melalui pendekatan Perda Tata Ruang yang nantinya akan dijadikan dasar pengelolaan konservasi karst.
4. Konservasi kawasan karst sangat baik dilakukan secara ekosistem dan memperhitungkan seluruh aspek.

Pada dasarnya mempertahankan atau melestarikan fungsi kawasan karst dalam satu kesatuan ekosistem mempunyai pengertian tidak hanya melindungi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada di wilayah karst tetap lestari fungsi-fungsinya dalam kesatuan ekosistem.

Destinasi Pariwisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Bab I Ketentuan Umum, pasal 1, ayat 6 dikemukakan bahwa 'Daerah Tujuan Wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan'.

Pada sebuah destinasi pariwisata terdapat beragam jenis daya tarik wisata, seperti daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata buatan atau binaan manusia. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pada Bab I Ketentuan Umum, pasal 1, ayat 5 dikemukakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan.

Objek dan daya tarik wisata menurut Inskeep (1991) & Gunn (1994) dalam Marsongko (2003) merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya suatu daya tarik di suatu daerah/area tertentu, kepariwisataan sulit untuk berkembang. Pariwisata biasanya akan dapat lebih berkembang atau dikembangkan, jika di suatu daerah terdapat lebih dari satu jenis Objek dan Daya Tarik Wisata. Tetapi bagaimanapun juga, beberapa jenis objek dan daya tarik wisata akan dikembangkan sebagian karena alasan bagi kepentingan konservasi. Jadi tidak terus dikembangkan untuk kepentingan ekonomi.

Konservasi, Zona Pelayanan Umum, Zona Penyangga dan lain-lain.

Fungsi pembagian area ini antara lain adalah Menghindari konflik pemanfaatan yang tidak sesuai (fasilitas, aktivitas), Meningkatkan daya dukung tapak (pertimbangan lingkungan), Alasan Konservasi, Pemanfaatan Lahan secara Optimal, dan Untuk memastikan pengembangan yang terencana.

4. *Konsep Pengelolaan Pengunjung (Visitor Management Technique)*. Konsep Pengelolaan Pengunjung (*Visitor Management Technique*) muncul karena semakin meningkatnya kesadaran akan dampak yang timbul akibat pengembangan pariwisata terhadap lingkungan dan aspek sosial budaya dan keinginan akan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Davidson & Maitland, 1997). Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui penerapan pengelolaan pengunjung (VMT), antara lain; Menambah pengalaman pengunjung, Menambah Citra ODTW/DTW/Kawasan, Menciptakan Lingkungan yang baik, Maksimalisasi peluang ekonomi dari pariwisata, Minimalisasi dampak, baik alam (area sensitif) maupun masyarakat lokal, Memperpanjang lama tinggal, dan Memperpanjang waktu wisata.

Pariwisata Yang Berkelanjutan

Dalam bukunya Marsongko (2003), tercermin pemanfaatan lingkungan sebagai sumber daya pariwisata dalam bentuk dan skala pengembangan pariwisata. Pembangunan *mass tourism* yang selama ini berkembang mengakibatkan berbagai dampak terhadap lingkungan alam dan

lingkungan sosial budaya telah memicu kesadaran akan pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan atau *alternative tourism* (Smith & Eadington, 1995). Pariwisata alternatif muncul sebagai reaksi terhadap dampak dari *mass tourism*; adanya *new tourist*; reaksi terhadap kurangnya perhatian terhadap isu pelestarian sumber daya; serta kesadaran mengenai pentingnya keanekaragaman hayati (Preece, dkk, ?) dalam Marsongko (2003). Hal ini menjadi lebih penting setelah adanya konsep pembangunan yang berkelanjutan bagi daerah tujuan wisata.

Sebagai alat/teknik pengelolaan suatu usaha/produk pariwisata yang berwawasan lingkungan Mowforth & Munt (1998) membagi dalam kelompok tindakan, antara lain; Adanya area konservasi, Peraturan bagi usaha pariwisata (pemerintah dan asosiasi), Teknik pengelolaan pengunjung (*Visitor Management Technique*), dan Teknik Interpretasi, Analisis mengenai dampak lingkungan, Penghitungan daya dukung; partisipasi masyarakat, Penerapan *Code of Conducts*, dan Serta memperhatikan indikator-indikator pembangunan berkelanjutan.

Lebih jelasnya Kirk (1996), Midleton & Hawkins (1998), Delpech & Marsongko (1998) bahwa pengelolaan sumber daya alam dalam usaha/produk pariwisata antara lain harus dimulai dengan adanya : Suatu kerangka yang mengintegrasikan pengelolaan sumber daya dan komitmen manajemen dalam kebijakan usaha pariwisata, Melakukan audit terhadap pemakaian energi dan air, limbah padat dan cair; menerapkan produk-produk ramah lingkungan dalam proses pelayanan; Menerapkan dan mengaplikasikan 3 "R" (*Reduce, Re-Use, Recycle*) & upaya *Recovery* bila diperlukan; dan Menyusun program-

program pengelolaan lingkungan dengan mempertimbangkan aspek lega; (i.e. ISO 14001; Kebijakan Nasional, dll).

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tipe studi kasus jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Faisal (2003 : 20) mengatakan penelitian deskriptif digunakan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Pemilihan penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan cara yang paling cocok dalam mengumpulkan data supaya didapat data yang benar-benar sesuai dengan yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan berpartisipatif (*participation observation*).

Moleong (2002 : 4) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya lebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak

mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

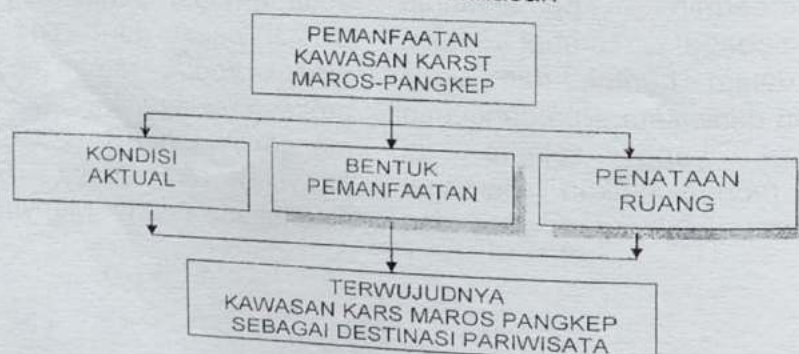
Kerangka Pemikiran

Pemanfaatan terhadap kawasan karst merupakan salah satu upaya Konservasi yang tidak hanya melindungi tetapi juga bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada di wilayah tersebut agar tetap lestari fungsi-fungsinya dalam kesatuan ekosistem. Sebagai suatu destinasi pariwisata didalamnya tidak terlepas dari keberadaan daya tarik wisata, ketersediaan fasilitas dan pelayanan yang mendukung, dan aksesibilitas serta keterlibatan *stakeholders* atau para pelaku wisata, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat.

Proses pemanfaatan kawasan karst sebagai suatu destinasi dapat dilakukan dengan baik apabila telah diketahui kondisi aktual potensi daya tarik wisata yang akan dikembangkan. Berikutnya mempertimbangkan bagaimana bentuk pemanfaatan pariwisata yang akan dilakukan yang merupakan hasil inovasi dari pengelolaan dan pemanfaatan potensi daya tarik wisata. Selanjutnya melakukan pembagian atau pengelompokan suatu tapak atau penataan ruang khususnya penataan ruang untuk kepentingan pariwisata.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka digambarkan alur pikir sebagai berikut dibawah ini :

Gambar 1
Alur Pikir Pembahasan



Teknik Analisis Data

1. Analisis SWOT

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kekuatan serta kelemahan dari Kawasan Karst Maros-Pangkep. Selain itu akan dikaji pula mengenai peluang-peluang dan ancaman dalam pemanfaatan kawasan sebagai destinasi pariwisata berdasarkan aspek lingkungan sumber daya dan nilai.

2. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding data itu. *Triangulasi* yang digunakan disini adalah apa yang disebut *triangulasi* dengan sumber informasi dan peneliti atau pengamat lain. Pattaon dalam Moleong (2002) mengemukakan

bahwa *triangulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Potensi Daya Tarik Wisata

Potensi daya tarik wisata Kawasan Karst Maros-Pangkep beraneka ragam tidak hanya daya tarik wisata berbasis alam selain itu terdapat juga daya tarik wisata berbasis budaya dan binaan/buatan manusia. Berdasarkan data dan Informasi yang didapatkan, potensi daya tarik wisata Kawasan Karst Maros-Pangkep dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 1
Potensi Daya Tarik Wisata Kawasan Karst Maros-Pangkep

No	Jenis Daya Tarik Wisata	Potensi
1	Daya Tarik Wisata Alam	1.1. Keindahan Panorama Alam 1.2. Keidaham Eksokarst 1.3. Keindaham Endokarst 1.4. Keanekaragaman Hayati
2	Daya Tarik Wisata Budaya	2.1. Peninggalan Prasejarah 2.2. Taman Prasejarah 2.3. Kesenian 2.4. Adat dan Tradisi 2.5. Kuliner
3	Daya Tarik Wisata Binaan/Binaan Manusia	3.1. Ex TWA Bantimurung 3.2. Ex CA Bantimurung 3.3. Ex TWA Pattunuang 3.4. Ex CA Karaenta 3.5. TWA Matampa 3.6. Desa Wisata 3.7. Agrowisata

Sumber : Data Hasil Olahan 2009

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat digambarkan bahwa kondisi aktual potensi daya tarik wisata berbasis keindahan panorama alam, keindahan eksokarst, keindahan endokarst dan keanekaragaman hayati yang secara keseluruhan kondisinya masih alami belum banyak yang memanfaatkan. Sedangkan Kondisi aktual daya tarik wisata berbasis budaya yang meliputi peninggalan prasejarah, taman prasejarah, kesenian, adat dan tradisi, dan kuliner sudah ada yang memanfaatkan dan sebagian sudah dikelola secara profesional. Berikutnya

kondisi aktual daya tarik wisata berbasis buatan/binaan manusia meliputi ex TWA Bantimurung, ex CA Bantimurung, ex TWA Pattunuang, ex CA Karaenta, TWA Mattampa, Desa Wisata dan Agrowisata dalam kondisi yang terawat namun memerlukan peningkatan.

Bentuk Pemanfaatan Pariwisata

Bentuk pemanfaatan pariwisata di kawasan Karst Maros-Pangkep tidak terlepas dari pengembangan jenis daya tarik wisata, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Bentuk Pemanfaatan Berdasarkan Daya Tarik Wisata

No	Jenis Atraksi	Aktivitas	Lokasi	Kondisi
1	Ekowisata	Mempelajari, menghargai menikmati dan melestarikan	TN BABUL	Ada pemanfaatan
2	Wisata Alam	Berkemah, mendaki, menikmati, mengamati tumbuhan, tracking, lintas alam, memotret, pengamatan dan mendengar	TN BABUL	Ada pemanfaatan
3	Wisata Petualangan	Panjat tebing, menelusuri gua	Perbukitan Karst dan Gua alam	Ada pemanfaatan
4	Agrowisata	Memetik, menanam, mengolah	Kebun jeruk dan kebun jambuente	Belum Ada pemanfaatan
5	Wisata Ilmiah	Penelitian	TN BABUL	Ada pemanfaatan
6	Wisata Pendidikan	Mempelajari, menambah pengetahuan	Areal Penambangan dan TN BABUL	Ada pemanfaatan
7	Wisata Konvesi	Pertemuan khusus	TN BABUL	Ada pemanfaatan
8	Wisata Budaya	Pendalaman, penelusuran sejarah	Gua Arkeologis, Desa Wisata	Ada pemanfaatan

Sumber : Data Hasil Olahan 2009

Berdasarkan tabel di atas bentuk pemanfaatannya cukup beraneka ragam, namun kuantitas pelaksanaannya belum secara berkala dilaksanakan masih sifatnya insidental dikarenakan belum ada yang mengelolanya. Bila dikelola dengan baik akan dapat bermanfaat kepada banyak pihak seperti pariwisata dan masyarakat.

Bentuk pemanfaatan pariwisata dapat dilihat juga dari unsur ketersediaan fasilitas dan pelayanan. Bentuk pemanfaatan ini mendukung untuk terwujudnya suatu kepariwisataan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa unsur ini sangat mendukung pemanfaatan pariwisata dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Bentuk Pemanfaatan Berdasarkan Fasilitas dan Pelayanan

No.	Jenis Fasilitas & Pelayanan	Lokasi	Kondisi
1	Akomodasi	Kota Maros, Kota Pangkep dan Taman Wisata Bantimurung	Tersedia
2	Rumah Makan	Kota Maros, Kota Pangkep, Taman Wisata Bantimurung, Taman Wisata Matampa dan sepanjang poros jalan	Tersedia
3	Interpretasi	Taman Wisata Bantimurung, dan Taman Prasejarah	Tersedia
		Gua Alam	Belum Tersedia
4	Paket Wisata	Taman Nasional BABUL	Belum Tersedia
5	Petunjuk Arah	Taman wisata dan Taman Prasejarah	Tersedia
6	Pengelolaan Arus Kunjungan		Belum Tersedia

Sumber : Data Hasil Olahan 2009

Berdasarkan tabel di atas bentuk pemanfaatan fasilitas dan pelayanan yang terdapat di sekitar kawasan karst Maros-Pangkep cukup beragam, namun masih ada beberapa fasilitas yang belum tersedia seperti Pemandu wisata/*Guide*, pelayanan Intrepretasi, Paket wisata, petunjuk arah dan pengelolaan arus pengunjung. Tanpa adanya pelayanan

intepretasi pengunjung tidak mengetahui berbagai hal yg menarik.

Bentuk pemanfaatan pariwisata berdasarkan aksesibilitas menjadi faktor penentu bagi wisatawan/pengunjung/orang-orang yang ingin melakukan kegiatan di kawasan Karst Maros-Pangkep. Bentuk pemanfaatan berdasarkan aksesibilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Bentuk Pemanfaatan Berdasarkan Aksesibilitas

No.	Jalur Transportasi	Moda Transportasi	Lokasi Pemberhentian	Kondisi
1	Makassar-Maros	Angkutan Umum	Terminal	Tersedia
2	Makassar-Pangkep	Angkutan Umum	Terminal	Tersedia
3	Menuju Daya Tarik Wisata	Angkutan Umum	Poros Jalan	Tersedia
4	Disekitar Daya Tarik Wisata	Berjalan Kaki/ Jalan setapak	Objek	Tersedia

Sumber : Data Hasil Olahan 2009

Jalur Transportasi untuk menuju kawasan karst Maros-Pangkep tersedia dengan beraneka ragam moda transportasi berupa; angkutan umum, dan kendaraan pribadi serta tersedianya terminal yang sangat strategis untuk menuju daerah-daerah lainnya.

Dari hasil pengamatan dan observasi lapangan diketahui bahwa masyarakat di sekitar kawasan karst, khususnya kawasan yang telah berkembang menjadi Taman Wisata, masyarakatnya terlibat dalam berbagai proses pemanfaatan pariwisata. Keterlibatan masyarakat tersebut berupa pelayanan kepada pengunjung dalam bentuk penunjuk jalan, penjaja makanan dan minuman dan pedagang cinderamata.

Selain itu pemilihan atau penentuan pasar sasaran sangat menentukan tercapainya target pasar yang tepat dalam pemanfaatan kawasan karst. Kesalahan pemilihan atau penentuan pasar sasaran ini dapat mengakibatkan ketidakcocokan dalam pengembangannya dan dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dilapangan terhadap 100 (seratus) orang responden, maka pasar sasaran yang sekiranya tepat untuk dijadikan target market pemanfaatan kawasan karst Maros-Pangkep, sebagai

berikut : Usia : berkisar 20-50 Tahun, Jenis Kelamin/Gender : Laki-laki 50 % – Perempuan 50 %, Pendidikan : SMA 30 % - Akademi/Universitas 55% - Non Pendidikan 15 %, Motivasi : Menikmati alam – Pemandangan – Mencari Pengalaman Baru, Jenis-jenis Wisatawan : Peneliti Ilmiah – Pencinta Alam – Pelancong.

Pola dan bentuk perjalanan wisatawan sebagian menginginkan suatu bentuk perjalanan yang dapat memberikan suasana lingkungan di daerah tujuan wisata seperti di daerah tempat asalnya (*familiarity*) sedangkan sebagian lagi menginginkan suasana lingkungan yang dikunjungi merupakan suasana baru yang lain dari biasanya ditemukan sehari-hari (*novelty*).

Penataan Ruang Pariwisata

Penataan ruang kawasan Karst Maros-Pangkep belum dilaksanakan sesuai dengan arahan dan petunjuk. Kawasan Karst Maros-Pangkep adalah kawasan konservasi yang dikelola dengan sistem zonasi atau penataan ruang yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan (*optimalisasi*). Namun sampai saat ini selain tata batas yang belum dirampungkan, penataan zona pengelolaan kawasan belum dilaksanakan, masih mengacu kepada

arahan Rencana Umum Tata Ruang Kabupaten (RUTRK).

Pemerintah Daerah telah menyusun pokok pikiran mengenai arahan peruntukan dan pemanfaatan ruang di kawasan Karst, sebagai berikut :

1. Penentuan kawasan lindung, meliputi; kawasan perlindungan setempat, kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan dan kawasan rawan bencana alam.
2. Penentuan kawasan budidaya, meliputi; kawasan hutan dapat dikonversi, kawasan pertanian lahan basah, kawasan pertambangan, kawasan industri, kawasan pemukiman dan kawasan pariwisata.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kondisi aktual Potensi daya tarik wisata di Kawasan Karst Maros-Pangkep sangat beragam mulai dari daya tarik wisata alam, budaya dan buatan manusia terdapat di kawasan ini dalam kondisi sebagian besar belum dimanfaatkan.
2. Bentuk pemanfaatan pariwisata di kawasan Karst Maros-Pangkep memenuhi unsur-unsur yang dapat mendorong terciptanya destinasi pariwisata yang berkelanjutan.
3. Penataan ruang untuk kepentingan pariwisata belum dilakukan mengingat penataan ruang untuk kepentingan yang lebih luas pada kawasan Karst Maros-Pangkep belum dilaksanakan.

Saran

1. Pemanfaatan daya tarik wisata di kawasan Karst Maros-Pangkep sebaiknya mengikuti norma-norma yang terkandung dalam suatu

konservasi dan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

2. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan segera dilakukan adalah pelayanan interpretasi, membuat papan penunjuk arah, dan pemberian nama yang jelas terhadap daya tarik wisata yang ada di kawasan karst Maros-Pangkep khususnya penamaan gua-gua.
3. Penataan ruang untuk kepentingan pariwisata dalam kawasan karst harus segera terealisasi mengingat kawasan ini sudah banyak yang memanfaatkannya sebelum daya tarik wisata tersebut rusak oleh ulah manusia (*vandalisme*)

DAFTAR RUJUKAN

- Anonimus, (2009), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1999 tentang Benda Cagar Budaya*, Jakarta.
- Anonimus, (2009), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata* Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Anonimus, (1999), *Kawasan Karst di Indonesia : Potensi dan Pengelolaan Lingkungannya*, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Anonimus, (2007), *Direktori Potensi Budaya di Kawasan Karst Maros-Pangkep Sulawesi Selatan Indonesia*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar (BP3M), Makassar
- Anonimus, (2008), *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional*

- Bantimurung Bulusaraung periode 2008-2027*, Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Maros.
- Aminullah, N., (2001), *Pemanfaatan Karst dan Implikasinya*, Seminar Nasional Pengelolaan Kawasan Karst Berkelanjutan, Pemerintah Kabupaten Maros, Jakarta.
- Gunn, C.A., (1994), *Tourism Planning: Basic, Concepts, Cases*, Taylor & Francis, USA,
- Gustami & Waluyo, H., (2002), *Evaluasi Ekonomi Biodiversity Karst : Studi Kasus Valuasi Ekonomi Kawasan Karst Maros, Sulawesi Selatan*, Pusat Studi Lingkungan Hidup Univesitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Inskeep, E., (1994), *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*, Van Nostrand Reinhold, USA.
- Irawanti, S., (tanpa tahun), *Kajian Sosial, Ekonomi dan Kelembagaan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung*, Publikasi Bantimurung.
- MacKinnon, J., et al, (1998), *Managing Protected Areas in The Tropic*, IUCN/UNEP, Switzerland.
- Marsongko, EP., (1998), *Sustainable Tourism Development: A Case Study of Tourism Development in Karimunjawa Marine National Park, Jepara, Central Java, Indonesia*, Bourmemouth University, Bourmemouth.
- Mulyadi, (2001), *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen; Sistem Pelipat Ganda Kinerja Perusahaan*, Salemba Empat, Jakarta.
- WTO, (2004), *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations : A Guidebook*, Madrid, Spain.
- Artikel/Jurnal :**
- Kompas Online, (2006), *Penambangan Karst Ancam Air Tanah*, Kompas, Jakarta.
<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0603/27/daerah/2541887.htm>
- Kurniawan, R., (2008), *Karst Maros-Pangkep*, Langgan: Entri (Atom)
- Kurniawan, R., (2008), *Pedoman Pengelolaan Kawasan Karst dan Pembangunan Berkelanjutan*, Langgan: Entri (Atom)
- Nasution, A.I., (2008), *Kawasan Karst dan Konservasi*, Published in Entrance, Rigging
- Pangesti, T., (2007), *Modul Identifikasi Objek Wisata Alam*, Balai Diklat Kehutanan, Rumpin, Bogor.
- Rahmadi, C., (2005), *Menyingkap Ekosistem Karst Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan*, Artikel Koran Tempo, Jakarta.
- Subterra, (2008), *Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Kidul Sebagai sebuah Model Pemanfaatan Sungai Bawah Tanah untuk Mengatasi Bencana Kekeringan*, Published in: Speleologi.